

Article history :

Received 18 October 2023
 Revised 04 December 2023
 Accepted 10 December 2023

**AISYAH BINTI ABU BAKAR INSPIRASI BAGI AKTIVIS
 PERJUANGKAN KESETARAAN GENDER DAN INKLUSI
 SOSIAL PEREMPUAN**

Khusnia Rahmawati
 Universitas Islam Lamongan
 rahmawatikhusnia@gmail.com
 Nicky Estu Putu Muchtar
 Universitas Islam Lamongan
nicky@unisla.ac.id

Abstract

The article entitled 'Aisyah Binti Abu Bakar Inspiration for Activists to Fight for Gender Equality and Women's Social Inclusion, represents the writer's anxiety. At least as follows; First, women cannot fully accept their existence if they hold positions as heads of agencies or institutions, whether owned by the government or private. Second, women are seen by some people as second-class human beings after men, so that their existence is often belittled and belittled. Third, women are seen as the property of men, so that their existence is under the control of men and seems underappreciated. Fourth, women's social environment is also limited, both in terms of places and people. For a number of concerns as described by the author above, it is an attraction and concern for conducting a study with a literature approach. While the method used is library research, which is qualitative in nature. While the results to be achieved from this study are; First, it can explore the reasons why women experience not being fully accepted as leaders, the reasons why women are seen as second-class human beings after men, the reasons women are seen as the property of men, the reasons women's association is limited. Second, it can reveal the issues and strategies of activists in the struggle for gender equality and women's social inclusion. Third, reveal the aspects contained in 'Aisyah Binti Abu Bakar which can be used as inspiration for the movement for gender equality and women's social inclusion. Finally came to a conclusion; First, that there are a number of reasons why women experience rejection as leaders, are seen as second-class human beings, their existence is the property of men, their association is restricted. Second, there are issues at play, including strategies in fighting for gender equality and women's social inclusion. Third, that 'Aisyah Binti Abu Bakar can be used as a model and inspiration for the movement for gender equality and women's social inclusion.

Keywords: literature review; qualitative study; women's issues; struggle strategy; movement models.

Abstrak

Tulisan yang berjudul 'Aisyah Binti Abu Bakar Inspirasi Bagi Aktivis Perjuangkan Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial Perempuan, mewakili kegelisahan penulis. Sekurangnya sebagai berikut; Pertama, perempuan belum sepenuhnya keberadaannya bisa

diterima, jika menduduki jabatan sebagai pimpinan badan/ lembaga, baik milik pemerintah atau swasta. Kedua, perempuan masih di pandang sebagai manusia kelas dua, yang acapkali direndahkan, disepelihkan. Ketiga, perempuan dipandang sebagai hak milik laki-laki, sehingga keberadaannya dalam penguasaan laki-laki dan terkesan kurang dihargai. Keempat, lingkungan pergaulan perempuan juga dibatasi, baik tempat maupun orang. Atas sejumlah kegelisahan sebagaimana diuraikan penulis di atas, menjadi daya tarik dan perhatian untuk dilakukan kajian dengan pendekatan pustaka. Metode kajian dalam tulisan yang berjudul ‘Aisyah Binti Abu Bakar Inspirasi Bagi Aktivis Perjuangkan Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial Perempuan, ini menggunakan studi pustaka (library research).¹ Yakni metode kajian dengan cara mengumpulkan data, sekaligus memahami dan mendalami teori dari berbagai literatur yang terkait dengan masalah-masalah yang sedang dikaji. Sedangkan hasil kajian yang ingin dicapai dari tulisan ini adalah; Pertama, dapat menggali sebab-sebab perempuan belum sepenuhnya dapat diterima sebagai pimpinan, sebab-sebab perempuan di pandang sebagai manusia kelas dua setelah laki-laki, sebab-sebab perempuan dipandang sebagai hak milik laki-laki, sebab-sebab pergaulan perempuan dibatasi. Kedua, dapat mengungkap isu dan strategi para aktivis dalam perjuangan kesetaraan gender dan inklusi sosial perempuan. Ketiga, mengungkap aspek-aspek yang terdapat pada diri ‘Aisyah Binti Abu Bakar yang dapat dijadikan inspirasi gerakan kesetaraan gender dan inklusi sosial perempuan. Akhirnya sampai pada kesimpulan; Pertama, bahwa terdapat sejumlah sebab perempuan mengalami penolakan sebagai pimpinan, di pandang sebagai manusia kelas dua, keberadaannya sebagai hak milik laki-laki, pergaulannya dibatasi. Kedua, terdapat isu perempuan, termasuk strategi perjuangan kesetaraan gender dan inklusi sosial perempuan. Ketiga, bahwa ‘Aisyah Binti Abu Bakar yang dapat dijadikan model gerakan dan inspirasi gerakan kesetaraan gender dan inklusi sosial perempuan.

Kata kunci: studi pustaka; studi kualitatif; isu perempuan; strategi perjuangan; model gerakan

A. PENDAHULUAN

Sebagaimana dijelaskan dalam isi abstraksi, bahwa yang melatarbelakangi kajian tentang ‘Aisyah Binti Abu Bakar Inspirasi Bagi Aktivis Perjuangkan Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial Perempuan, diantaranya; Pertama, keberadaan perempuan belum sepenuhnya bisa diterima sebagai pimpinan. Kedua, perempuan masih di pandang sebagai manusia kelas dua, yang rentan mengalami penyecahan, direndahkan, disepelihkan, dan kurang dihargai. Ketiga, perempuan diposisikan sebagai milik laki-laki, keberadaannya dalam penguasaan laki-laki. Keempat, masih adanya pembatasan pergaulan terhadap perempuan, baik menyangkut tempat maupun orang.

Sejumlah kegelisahan yang melatarbelakangi kajian ini bertujuan untuk mengungkap sejumlah fakta; Pertama, sebab-sebab perempuan mengalami penolakan sebagai pemimpin. Kedua, sebab-sebab perempuan mengalami kekerasan verbal, fisik, seksual, dilecehkan dan direndahkan. Ketiga, sebab-sebab perempuan dibatasi pergaulannya. Jika digali lebih mendalam penyebab perempuan mengalami penolakan sebagai pimpinan, maka akan diketemukan dua faktor; kultural dan struktural. Demikian pun yang menjadikan perempuan diposisikan sebagai manusia kelas dua (sub ordinat), hal demikian terkait dengan budaya patriarki, yang menjadikan keberadaan perempuan dalam penguasaan laki-laki.

¹ Miza Nina Adlini, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, Sauda Julia Merliyana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*, Edumaspul: Jurnal Pendidikan, Vol. 6, No. 1, Tahun 2022, hal, 974-980 | ISSN 2548-8201 print | 2580-0469 online, DOI:<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>

Atas fakta-fakta di atas memancing munculnya sejumlah masalah; diskriminasi, ketidaksetaraan, eksklusi perempuan di berbagai bidang, tiadanya pembelaan terhadap hak-hak perempuan, dan masalah Kesehatan perempuan. Karenanya memerlukan strategi guna mewujudkan kesetaraan gender dan inklusi sosial perempuan. Sebab kesetaraan gender, inklusi sosial adalah sunnatullah, bahkan Islam memandang kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama, yang membedakan diantara laki-laki dan perempuan hanya ketaqwaanya. Sedangkan inklusi sosial diperlukan sebagai upaya mengangkat harkat dan martabat perempuan, untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

‘Aisyah Binti Abu Bakar menjadi inspirasi bagi para pejuang (aktivis) kesetaraan gender dan inklusi sosial perempuan. Sebab ‘Aisyah Binti Abu Bakar memiliki banyak kelebihan, diantaranya; pembentukan hukum Islam yang berkeadilan dan memihak kaum perempuan. Apa yang diperankan ‘Aisyah Binti Abu Bakar semasa hidupnya, menghadirkan penilaian positif; menjadi guru bagi kaum perempuan sekaligus kaum laki-laki. Kajian ini diharapkan dapat memberi manfaat; Pertama, menjawab sebab-sebab yang terkait dengan perempuan sebagaimana diuraikan di atas. Kedua, dapat menggali isu-isu kekinian seputar perjuangan perempuan, beserta strategi yang dilakukan para aktivis perempuan dalam menggalang isu-isu perjuangannya. Ketiga, dapat menggali unsur-unsur yang dimiliki ‘Aisyah Binti Abu Bakar sehingga layak dijadikan sebagai panutan (role model) gerakan perempuan.

B. METODE PENELITIAN

Metode kajian dalam tulisan yang berjudul ‘Aisyah Binti Abu Bakar Inspirasi Bagi Aktivis Perjuangan Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial Perempuan, ini menggunakan studi pustaka (library research), kajian kualitatif, case studies². Artinya, kajian ini berusaha mendalami masalah dengan sesungguhnya, mencari penyebab terjadinya. Selain memastikan masalah dan penyebab munculnya masalah, langkah berikutnya adalah melakukan pengumpulan data yang relevan dengan topik kajian. Baik yang berupa buku, journal, artikel, atau hasil penelitian lainnya yang memperkaya wawasan penulis guna menyelesaikan masalah yang ada.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Diawali dari pertanyaan mengapa perempuan mengalami penolakan sebagai pimpinan, mayoritas ulama’ Islam berpandangan bahwa perempuan tidak diperbolehkan menjadi pemimpin dan hakim. Hal ini didasarkan pada tugas pemimpin adalah memimpin jihad, dan hal ini tidak mungkin dilakukan oleh perempuan. Tugas pemimpin adalah menyelesaikan segala urusan, dan tugas pemimpin sebagai hakim yang harus menyelesaikan sengketa antar berbagai pihak.³ Selain karena hal-hal di atas, sebenarnya ada dua faktor utama yang menghambat tampilnya kepemimpinan perempuan. Pertama, faktor kultural yang disebabkan oleh diri perempuan karena kurang aktif, kurang partisipatif di banyak kesempatan, dan cenderung menarik diri tampil menjadi pemimpin di banyak kesempatan. Kedua, karena faktor struktural, yang disebabkan oleh kekuatan

² Unika Prihatsanti, Suryanto Suryanto, Wiwin Hendriani, *Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi*, *Buletin Psikologi*, Vol. 26, No. 2, Tahun 2018, DOI: [10.22146/buletinpsikologi.38895](https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895)

³ Halimatussa’diyah, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur’an Karya Zaitunah Subhan*, *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 16, No. 1, Tahun 2015, E-ISSN 2549-4260, P-ISSN 2443-0919

di luar diri perempuan. Dimana posisi yang kebanyakan dikendalikan laki-laki belum sepenuhnya bisa menerima kepemimpinan perempuan.⁴

Terkait dengan pertanyaan mengapa perempuan di pandang sebagai manusia kelas dua, dapat didalami dalam buku *The Second Sex*, yang ditulis Simone De Beauvoir.⁵ Dalam pandangan Simone De Beauvoir, perempuan adalah makhluk kelas dua yang acapkali diperlakukan lebih rendah (inferior), dibandingkan laki-laki.⁶ Karya Simone De Beauvoir menyadarkan manusia melakukan perlawanan terhadap nilai-nilai yang di pandang tidak baik, tidak relevan dengan nilai-nilai pada umumnya dan berlawanan dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Dalam hal ini, nilai-nilai ketidaksetaraan gender yang diinterpretasikan oleh hegemoni kultur patriarkal, memandang perempuan sebagai manusia kelas dua. Pada kehidupan masyarakat patriarkal, menempatkan perempuan sebagai makhluk yang harus memberikan keuntungan bagi laki-laki. Hal demikian dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, misalnya perempuan diharuskan memenuhi segala yang dibutuhkan laki-laki. Simone De Beauvoir melalui buku *The Second Sex*, berusaha menjelaskan eksistensi perempuan yang secara struktural dalam kehidupan dimatikan perannya.

Bagi sebagian kalangan perempuan masih dianggap warga kelas dua tidak memiliki kemampuan atau tidak berkompeten menempati jabatan publik, termasuk jabatan politik. Perempuan masih dianggap hanya pantas menempati posisi terbatas di wilayah keluarga, wilayah domestik, wilayah private. Padahal sejatinya perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki di banyak bidang. Dalam hal ini kesetaraan gender perlu diupayakan, dikampanyekan ke berbagai kalangan, dengan harapan agar perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki.⁷ Kampanye tentang kesetaraan gender perlu digalakkan ke berbagai pihak; baik terhadap kaum perempuan maupun terhadap kaum laki-laki, agar pemahaman mengenai kesetaraan gender semakin bertambah.

Terkait pertanyaan mengapa perempuan dinilai sebagai milik laki-laki. Kalau ditelusuri hal ini terkait budaya patriarki dalam rumah tangga. Dimana dalam sistem sosial, budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan yang mendominasi.⁸ Pada mulanya patriarki dimaknai sebagai “*rule of the father*” dimana segala peraturan keluarga ditentukan didominasi oleh laki-laki (ayah). Dan dalam makna yang lebih kekinian (kontemporer), patriarki diartikan dominasi laki-laki dalam berbagai aspek yang menempatkan posisi perempuan sebagai subordinatnya. Budaya patriarki yang demikian, menjadi pemicu munculnya ketidaksetaraan gender. Dalam

⁴ Alimatul Qibtiyah Ph.D., *Nilai-nilai Islam tentang Relasi Laki-laki Perempuan*, Yogyakarta: Suara 'Aisyiyah / Juni 2017), hal. 9-10.

⁵ Barbara A. Arrighi, *Understanding Inequality: The Intersection of Race/Ethnicity, Class, and Gender*, Rowman & Littlefield Publishers, Inc., Second Edition, 2007, hal. 75-82

⁶ Shinta Nurani, *Implikasi Tafsir Klasik Terhadap Subordinasi Gender: Perempuan Sebagai Makhluk Kedua*, Muwazah: Jurnal Kajian Gender, Vol. 7, No, 2, Tahun 2015, DOI: <https://doi.org/10.28918/muwazah.v7i2.518>

⁷ Tanti Hermawati, *Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender*, Jurnal Komunikasi Massa, Vol. 1, No. 1, Juli 2007, hal. 18-24

⁸ Yogi Hasbi Sidiq, M. Erihadiana, *Gender dalam Pandangan Islam*, JIIP; Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 5, No. 3, Tahun 2022, DOI: <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.502>

bentuk tindakan seperti terjadinya kekerasan terhadap perempuan, rendahnya partisipasi perempuan di sejumlah bidang.⁹

Patriarki berawal dari kontrol, kekuatan, dan kekuasaan yang berujung pada kekerasan. Dan kini patriarki berkembang menjadi sebuah sistem dan ideology, dimana dominasi laki-laki di kalangan masyarakat bukan dipandang sebagai fenomena menyimpang dan salah, tetapi sebagai kenormalan. Bahkan mengonfirmasi pandangan bahwa memang sudah seharusnya laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan. Padahal budaya patriarki pada kenyataannya menjelma kedalam bentuk penindasan terhadap perempuan bahkan memicu ketidaksetaraan pada banyak aspek; hukum, politik, dan ekonomi. Kenyataan ini menjadi penyebab terbelenggunya kebebasan perempuan dan mengganggu hak-hak perempuan.¹⁰

Terkait pertanyaan mengapa pergaulan perempuan dibatasi. Islam mengharamkan bercampurnya laki-laki dan perempuan dalam satu tempat (ikhtilath) yang tidak dipersatukan oleh darah dan perkawinan. Demikian pun Islam mengharamkan berdua-duaan (khalwat) laki-laki dan perempuan yang tidak dipersatukan oleh darah dan perkawinan. Sebaliknya Islam mengharuskan adanya pembatas (sutra) yang syar'i dan jika bertemu masing-masing diharuskan menundukkan pandangan. Termasuk mengurangi (meminimalisir) percakapan dengan lawan jenis, jika diperlukan sekalipun porsinya harus sesuai dengan kebutuhan. Islam mengatur adanya batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, untuk menghindari munculnya fitnah.¹¹

Terkait isu-isu seputar perempuan, merujuk pada perjuangan Women-20, ada empat isu; Pertama, diskriminasi dan kesetaraan. Kedua, inklusi ekonomi.¹² Ketiga, pembelaan terhadap hak-hak perempuan marjinal. Keempat, terkait kesehatan.¹³ Selain empat isu perjuangan Women-20, sebenarnya masih ditemukan jenis-jenis ketimpangan yang sering dialami perempuan. Beberapa diantaranya ketimpangan memperoleh akses informasi, pendidikan, dan pembiayaan. Semestinya, pemerintah mempermudah akses-akses dimaksud agar perempuan menjadi berdaya. Belum lagi jika dilihat dari perbedaan kelamin, ketimpangan yang diterima perempuan jauh lebih banyak, lebih intens jika dibandingkan laki-laki. Demikian pun jika ketimpangan didekati dari sisi kewilayahan; menunjukkan perempuan yang tinggal di wilayah perdesaan mendapatkan upah/gaji yang lebih rendah dari laki-laki, belum lagi pekerjaan perempuan yang bersifat musiman, dan terkadang sudah bekerja tetapi tanpa mendapatkan bayaran.

Terkait apa saja strategi perjuangan mewujudkan kesetaraan gender dan inklusi sosial perempuan. Kesetaraan gender didefinisikan sebagai pemenuhan hak dan kewajiban yang setara antara laki-laki dan perempuan, sebab secara umum masih ditemukan tindakan diskriminasi yang

⁹ Ade Irma Sakina, Dessy Hasanah Siti A. *Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia*, Share Social Work Journal, Vol. 7, No. 1, Tahun 2017, ISSN Cetak 2339-0042, ISSN Online 2528-1577, DOI : <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>

¹⁰ Wicha Rizky Sakti Mashito Widodo, Nurudin, Widiya Yutanti, *Kesetaraan Gender Dalam Konstruksi Media Sosial*, JKN; Jurnal Komunikasi Nusantara, Vol. 3, No. 1, Tahun 2021, DOI: <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.73>

¹¹ Lailatul Maghfiroh Al Maskurin, Siti Kalimah, *Penyadaran Tentang Batasan Hubungan Interaksi Antara Laki – Laki dan Perempuan Terlebih Setelah Khutbah di Dusun Ringinrejo Desa Tiru Lor Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri*, JPMD; Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa, Vol. 2, No. 1, Tahun 2021

¹² Nan Rahminawati, *Isu Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan; Bias Gender*, Mimbar No. 3 Th.XVII Juli - September 2001, hal 272-283

¹³ Ni Wayan Sutiani, Y. Gede Sutmasa, *G-20 Empower Mendorong Upaya Menguatkan Posisi Perempuan Sebagai Pengusaha Dalam Meningkatkan Perekonomian Nasional*, Jurnal Ilmiah Cakrawarti, Vol. 5, No. 2, Tahun 2022, DOI: <https://doi.org/10.47532/jic.v5i2.650>

didasarkan atas perbedaan gender.¹⁴ Adapun Islam memandang bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama, sedangkan yang membedakan laki-laki dan perempuan dalam Islam adalah derajat ketaqwaannya. Jadi Islam memandang laki-laki dan perempuan setara dari sisi gender, sama dihadapan Allah sebagai ciptaan-Nya, sama sebagai pemimpin (kholifatullah) yang mengatur dunia dengan segala isinya, sama dalam menerima dan menyampaikan kesaksian bahwa Allah adalah Tuhan-Nya.¹⁵

Pemerintah telah merumuskan enam strategi mencapai kesetaraan dan pemberdayaan perempuan;

1. Mengakhiri segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan.
2. Menghapus segala bentuk kekerasan terhadap perempuan.¹⁶
3. Menghapus semua praktik berbahaya terhadap perempuan.¹⁷
4. Menghargai pekerjaan mengasuh dan pekerjaan rumah tangga yang tidak di bayar melalui penyediaan layanan publik.¹⁸
5. Menjamin partisipasi penuh dan efektif, dan kesempatan bagi perempuan untuk memimpin.¹⁹
6. Menjamin akses universal terhadap kesehatan seksual dan reproduksi, dan hak reproduksi.²⁰

Keenam strategi di atas, kemudian didetailkan dalam wujud aksi nyata, dengan; a) melakukan reformasi untuk memberi hak yang sama kepada perempuan terhadap sumber daya ekonomi, akses terhadap kepemilikan dan kontrol atas tanah dan bentuk kepemilikan lainnya.²¹ b) Meningkatkan penggunaan teknologi yang memampukan perempuan.²² c) Mengadopsi, memperkuat kebijakan, dan perundang-undangan untuk peningkatan kesetaraan gender dan pemberdayaan kaum perempuan di semua tingkatan.

Inklusi sosial perempuan merupakan istilah yang menggambarkan upaya mengangkat harkat dan martabat perempuan, sebagai modal untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Kata kunci dari istilah inklusi sosial adalah peningkatan peran sosial, karena itu harus meningkatkan kemampuannya, kesempatannya, dan martabatnya membaik.²³ Melalui inklusi sosial perempuan, masyarakat memberi dan mendapatkan perlakuan dan kesempatan yang sama. Tiga strategi inti penguatan inklusi sosial perempuan untuk mencapai kesetaraan gender; Pertama, meningkatnya akses dan pemahaman serta pemanfaatan informasi yang relevan.²⁴ Kedua, mengembangkan

¹⁴ Anisa Munasaroh, *Problematika Kekerasan Berbasis Gender Dan Pencapaian Gender Equality Dalam Sustainable Development Goals Di Indonesia*, IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies, Vol. 3, No. 1, Tahun 2022, DOI: <https://doi.org/10.21154/ijougs.v3i1.3524>

¹⁵ Kasmawati, *Gender Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Sipakalebbi, Vol. 1 No. 1, Tahun 2013, ISSN (p): 2355-4347, ISSN (e): 2716-2559, DOI: <https://doi.org/10.24252/jsipakalebbi.v1i1.285>

¹⁶ Termasuk perdagangan orang dan eksploitasi seksual, serta berbagai jenis eksploitasi lainnya.

¹⁷ Praktek berbahaya yang dimaksud adalah perkawinan usia anak, perkawinan dini dan paksa, serta sunat perempuan.

¹⁸ Layanan publik yang dimaksud dalam bentuk infrastruktur dan kebijakan perlindungan social, dan peningkatan tanggung jawab bersama dalam rumah tangga dan keluarga yang tepat secara nasional.

¹⁹ Di semua tingkat pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi, dan masyarakat.

²⁰ seperti yang telah disepakati sesuai dengan Programme of Action of the International Conference on Population and Development and the Beijing Platform serta dokumen-dokumen hasil review dari konferensi-konferensi tersebut.

²¹ Dalam bentuk jasa keuangan, warisan dan sumber daya alam, sesuai dengan hukum nasional.

²² Khususnya teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan.

²³ Ifni Amanah Fitri, *Inklusi Sosial Perempuan Dalam Pembangunan: Kajian Terhadap Program Sekolah Perempuan Infest Di Gumelem Kulon Banjarnegara* (Tesis), Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019, hal. 79-97

²⁴ Hal ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan kapasitas masyarakat miskin, perempuan, penyandang disabilitas, dan kelompok terpinggirkan lainnya dalam perencanaan, perumusan kebijakan, dan pelaksanaan.

kepercayaan diri dan kemampuan.²⁵ Ketiga, meningkatkan perhatian pada Gender Equality and Social Inclusion (GESI) dalam kebijakan pemerintah.²⁶

Terkait unsur-unsur apa saja yang menjadi keunggulan ‘Aisyah Binti Abu Bakar sehingga tepat dijadikan sebagai model gerakan dan inspirasi gerakan kesetaraan gender dan inklusi sosial perempuan. ‘Aisyah Tidjani,²⁷ memberikan penjelasan bahwa ‘Aisyah Binti Abu Bakar adalah perempuan istimewa. Keistimewaan ‘Aisyah Binti Abu Bakar ra karena kecerdasannya dan menjadi istri Rasulullah Muhammad. ‘Aisyah Binti Abu Bakar pada setiap berkesempatan mendampingi Rasulullah Muhammad, dimanfaatkan untuk bertanya tentang hal-hal yang tidak dipahaminya. Kecerdasan ‘Aisyah Binti Abu Bakar banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan Islam. ‘Aisyah Binti Abu Bakar menjadi rujukan bagi para sahabat Rasulullah Muhammad. ‘Aisyah Binti Abu Bakar memiliki daya ingatan yang sangat tajam, termasuk mengingat setiap jawaban Rasulullah atas pertanyaan yang diajukannya, atau yang diajukan ummatnya kala itu. Maka setelah Rasulullah Muhammad wafat, ‘Aisyah Binti Abu Bakar menjalankan tugas dakwah dengan menyebarkan ilmu yang dimilikinya kepada ummat. Banyak kesaksian dari sejumlah pakar keilmuan yang mengagumi kecerdasan dan kredibilitas keilmuan ‘Aisyah Binti Abu Bakar, beberapa keilmuan yang dikuasai ‘Aisyah Binti Abu Bakar diantaranya; ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fiqih, ilmu kedokteran, ilmu sastra.

Ahmad Izzuddin,²⁸ mengeksplorasi peran ‘Aisyah Binti Abu Bakar sebagai guru dan transmitter hadits sebagai dasar pembentukan hukum Islam yang tidak semata-mata hanya kalangan laki-laki. Tercatat dalam sejarah, kemunculan perempuan dalam pengembangan Islam dan pengembangan hukum Islam, sudah ada sejak zaman Rasulullah Muhammad dan para sahabat. Salah satu diantara perempuan yang terkemuka dan memiliki peran penting adalah ‘Aisyah Binti Abu Bakar. Selainnya, ada juga sahabat Rasulullah Muhammad yang dikenal sebagai penjaga dan penyampai hadits-hadits Rasulullah Muhammad, untuk disampaikan kepada kaum muslimin. Secara berurutan, dari jumlah hadits yang diriwayatkan, yaitu; Abu Hurairah meriwayatkan 5373 hadits, Abdullah Bin Umar meriwayatkan 2630 hadits, Anas Bin Malik meriwayatkan 2286 hadits, ‘Aisyah Binti Abu Bakar meriwayatkan 2210 hadits, Abdullah Bin Abbas meriwayatkan 1660 hadits, Jabir Bin Abdillah meriwayatkan 1540 hadits. Keberadaan ‘Aisyah Binti Abu Bakar sebagai penyampai hadits Rasulullah Muhammad menjadi sangat penting, terutama hadits-hadits yang terkait dengan perempuan.

Bahkan diceritakan oleh Musa Al-Asy’ari, apabila para sahabat mengalami kesulitan dalam suatu hadits, maka hadits yang dirujuk oleh para sahabat Rasulullah Muhammad adalah ‘Aisyah Binti Abu Bakar. Dan terbukti terdapat lebih dari 100 sahabat Rasulullah Muhammad yang meriwayatkan hadits yang bersناد kepada ‘Aisyah Binti Abu Bakar. Terlebih lagi pasca wafatnya Rasulullah Muhammad, Sunnah Nabi yang terkait dengan urusan rumah tangga, banyak

²⁵ Khususnya pada perempuan, untuk mengambil peran kepemimpinan dan pengambilan keputusan, dengan penekanan pada proses pembangunan desa. Termasuk keterlibatan secara proaktif dengan perwakilan OMS yang relevan, seperti Organisasi Penyandang Disabilitas (OPD) dan organisasi yang fokus pada perempuan dan gender.

²⁶ Helma Nuraini, *Kompetensi Guru Bimbingan Dan Konseling Berbasis Gender Equality And Social Inclusion (GESI) Di Kota Banjarmasin*, JBKR; Journal Bimbingan & Konseling Ar-Rahman, Vol. 8, No. 2, Tahun 2022, DOI: <http://dx.doi.org/10.31602/jbkr.v8i2.9220>

²⁷ ‘Aisyah Tidjani, *Aishah Binti Abu Bakar r.a. Wanita Istimewa yang Melampaui zamannya*, Dirosat, Journal of Islamic Studies, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016, ISSN: 2541-1667 (P), ISSN: 2541-1675 (E)

²⁸ Ahmad Izzuddin, *Peran Sayyidah ‘Aisyah dalam Pembentukan Hukum Islam Berwawasan Gender*, (Egalita; Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender, Vol. 7, No. 1, Tahun 2012, E-ISSN: 2686-066X, P-ISSN: 1907-3461, DOI: <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.2111>

yang merujuk kepada 'Aisyah Binti Abu Bakar. Apa yang dilakukan oleh 'Aisyah Binti Abu Bakar menjadi bukti bahwa pada masa-masa awal perkembangan Islam, yakni di masa kenabian, tidak terjadi bias gender, sebab tampilnya 'Aisyah Binti Abu Bakar menjadi guru bagi kaum perempuan sekaligus juga kaum laki-laki. Qasim Bin Muhammad memberikan kesaksian, 'Aisyah Binti Abu Bakar semenjak masa kekhalifahan mulai Abu Bakar Asy-Syidiq, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan berperan aktif dalam memberikan fatwa-fatwa hukum. Terutama sangat aktif dalam mengoreksi praktek keagamaan dan hukum yang di pandang salah.

D. KESIMPULAN

Perempuan mengalami penolakan sebagai pimpinan disebabkan adanya dua faktor; Pertama, faktor kultural yang disebabkan oleh diri perempuan karena kurang aktif, kurang partisipatif di banyak kesempatan, dan cenderung menarik diri tampil menjadi pemimpin di banyak kesempatan. Kedua, karena faktor struktural, yang disebabkan oleh kekuatan di luar diri perempuan. Dimana posisi yang kebanyakan dikendalikan laki-laki belum sepenuhnya bisa menerima kepemimpinan perempuan.

Perempuan di pandang sebagai manusia kelas dua setelah laki-laki, sebab dalam budaya masyarakat patriarkal, menempatkan perempuan sebagai makhluk yang harus memberikan keuntungan bagi laki-laki. Perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan dan hanya pantas menempati posisi terbatas di wilayah keluarga, wilayah domestik, wilayah private. Terlebih lagi masih ada penilaian bahwa perempuan adalah milik laki-laki. Sebab dalam sistem sosial, budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan yang mendominasi dan menempatkan perempuan sebagai subordinat laki-laki. Sedangkan pergaulan perempuan dibatasi dengan maksud untuk menghindari munculnya fitnah

Ada empat isu perjuangan perempuan; Pertama, diskriminasi dan kesetaraan. Kedua, inklusi ekonomi. Ketiga, pembelaan terhadap hak-hak perempuan marjinal. Keempat, terkait kesehatan. Keempat isu ini didekati dengan sejumlah strategi mewujudkan kesetaraan gender dan inklusi sosial perempuan. Islam memandang kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama, sedangkan yang membedakan laki-laki dan perempuan dalam Islam adalah derajat ketaqwaanya. Jadi Islam memandang laki-laki dan perempuan setara dari sisi gender, sama dihadapan Allah sebagai ciptaan-Nya, sama sebagai pemimpin (kholifatullah) yang mengatur dunia dengan segala isinya, sama dalam menerima dan menyampaikan kesaksian bahwa Allah adalah Tuhan-Nya.

Inklusi sosial perempuan adalah upaya mengangkat harkat dan martabat perempuan, dengan pelibatan dalam peran sosial sebagai modal untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Tiga strategi inti penguatan inklusi sosial perempuan untuk mencapai kesetaraan gender; Pertama, meningkatnya akses dan pemahaman serta pemanfaatan informasi yang relevan. Kedua, mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan. Ketiga, meningkatkan perhatian pada Gender Equality and Social Inclusion (GESI) dalam kebijakan pemerintah.

'Aisyah Binti Abu Bakar memiliki peran yang besar dalam pembentukan hukum Islam yang berkeadilan dan memihak kaum perempuan. Besarnya peran 'Aisyah Binti Abu Bakar dibuktikan dengan masuknya nama 'Aisyah Binti Abu Bakar ke dalam seratus sahabat Rasulullah Muhammad yang meriwayatkan hadits yang bersanad kepada 'Aisyah Binti Abu Bakar. Bahkan pasca wafatnya Rasulullah Muhammad, Sunnah Nabi yang terkait dengan urusan rumah tangga, banyak yang merujuk kepada 'Aisyah Binti Abu Bakar. Apa yang dilakukan oleh 'Aisyah Binti Abu Bakar menjadi bukti bahwa pada masa kenabian, tidak terjadi bias gender, sebab tampilnya 'Aisyah Binti Abu Bakar menjadi guru bagi kaum perempuan sekaligus juga kaum laki-laki

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, Sauda Julia Merliyana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*, Edumaspul: Jurnal Pendidikan, Vol. 6, No. 1, Tahun 2022, hal. 974-980 | ISSN 2548-8201 print | 2580-0469 online, DOI: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Arrighi, Barbara A., *Understanding Inequality: The Intersection of Race/Ethnicity, Class, and Gender*, **Rowman & Littlefield Publishers, Inc.**, Second Edition, 2007, hal. 75-82
- Fitri, Ifni Amanah, *Inklusi Sosial Perempuan Dalam Pembangunan: Kajian Terhadap Program Sekolah Perempuan Infest Di Gumelem Kulon Banjarnegara* (Tesis), Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019, hal. 79-97
- Halimatussa'diyah**, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qurān Karya Zaitunah Subhan*, Jurnal Ilmu Agama, Vol. 16, No. 1, Tahun 2015, E-ISSN 2549-4260, P-ISSN 2443-0919
- Hermawati, Tanti**, *Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender*, *Jurnal Komunikasi Massa*, Vol. 1, No. 1, Juli 2007, hal. 18-24
- Izzuddin, Ahmad, *Peran Sayyidah 'Aisyah dalam Pembentukan Hukum Islam Berwawasan Gender*, (Egalita; Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender, Vol. 7, No. 1, Tahun 2012, E-ISSN: 2686-066X, P-ISSN: 1907-3461, DOI: <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.2111>
- Kasmawati, *Gender Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Sipakalebbi, Vol. 1 No. 1, Tahun 2013, ISSN (p): 2355-4347, ISSN (e): 2716-2559, DOI: <https://doi.org/10.24252/jsipakallebbi.v1i1.285>
- Maskurin, Lailatul Maghfiroh, Siti Kalimah, *Penyadaran Tentang Batasan Hubungan Interaksi Antara Laki – Laki dan Perempuan Terutama Setelah Khitbah di Dusun Ringinrejo Desa Tiru Lor Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri*, JPMD; Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa, Vol. 2, No. 1, Tahun 2021
- Munasaroh, Anisa, *Problematika Kekerasan Berbasis Gender Dan Pencapaian Gender Equality Dalam Sustainable Development Goals Di Indonesia*, IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies, Vol. 3, No. 1, Tahun 2022, DOI: <https://doi.org/10.21154/ijougs.v3i1.3524>
- Nurani, Shinta, *Implikasi Tafsir Klasik Terhadap Subordinasi Gender: Perempuan Sebagai Makhluk Kedua*, Muwazah: Jurnal Kajian Gender, Vol. 7, No. 2, Tahun 2015, DOI: <https://doi.org/10.28918/muwazah.v7i2.518>
- Nuraini, Helma, *Kompetensi Guru Bimbingan Dan Konseling Berbasis Gender Equality And Social Inclusion (GESI) Di Kota Banjarmasin*, JBKR; Journal Bimbingan & Konseling Ar-Rahman, Vol. 8, No. 2, Tahun 2022, DOI: <http://dx.doi.org/10.31602/jbkr.v8i2.9220>
- Prihatsanti, Unika, Suryanto Suryanto, Wiwin Hendriani, *Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi*, Buletin Psikologi, Vol. 26, No. 2, Tahun 2018, DOI: [10.22146/buletinpsikologi.38895](https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895)

Qibtiyah, Alimatul, Nilai-nilai Islam tentang Relasi Laki-laki Perempuan, Yogyakarta: Suara 'Aisyiyah / Juni 2017), hal. 9-10.

Rahminawati, Nan, *Isu Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan; Bias Gender*, Mimbar No. 3 Th.XVII Juli - September 2001, hal 272-283

Rukajat, Ajat, Teknik Penulisan Karya Ilmiah, (Yogyakarta: deepublish, 2021).

Sakina, Ade Irma, Dessy Hasanah Siti A. *Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia*, Share Social Work Journal, Vol. 7, No, 1, Tahun 2017, ISSN Cetak 2339-0042, ISSN Online 2528-1577, DOI : <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>)

Sidiq, Yogi Hasbi, M. Erihadiana, Gender dalam Pandangan Islam, JIIP; Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 5, No. 3, Tahun 2022, DOI: <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.502>

Sutiani, Ni Wayan, Y. Gede Sutmasa, *G-20 Empower Mendorong Upaya Memperkuat Posisi Perempuan Sebagai Pengusaha Dalam Meningkatkan Perekonomian Nasional*, Jurnal Ilmiah Cakrawarti, Vol. 5, No. 2, Tahun 2022, DOI: <https://doi.org/10.47532/jic.v5i2.650>

Tidjani, Aisyah, *'Aishah Binti Abu Bakr r.a. Wanita Istimewa yang Melampaui zamannya*, Dirosat, Journal of Islamic Studies, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016, ISSN: 2541-1667 (P), ISSN: 2541-1675 (E)

Widodo, Wicha Rizky Sakti Mashito, Nurudin, Widiya Yutanti, *Kesetaraan Gender Dalam Konstruksi Media Sosial*, JKN; Jurnal Komunikasi Nusantara, Vol. 3, No. 1, Tahun 2021, DOI: <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.73>